**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi siswa yang manusiawi, agar mampu menjalani tugas-tugas dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Sekolah sebagai suatu organisasi kerja yang terdiri dari beberapa kelas dan setiap kelas mempunyai perjenjangan sendiri. Menurut Nawawi, Hadari (1989: 117) menegaskan bahwa sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik siswa, yang tidak harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam aspek kepribadiannya.

Sebagai calon penerus bangsa, siswa dalam dunia pendidikan lebih ditekankan dalam upaya membangkitkan semangat belajar yang tinggi. Kemauan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa perlu lebih ditanamkan lagi kepada mereka. Hal ini merupakan salah satu tantangan guru di dunia pendidikan. Para guru diharapkan dan harus mampu menciptakan pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, terdapat interaksi belajar-mengajar yang bagus, sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

1

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terdapat tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *culture transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. (Nizar, Samsul. 2002: 41)

Dalam lingkungan sekolah terutama di saat proses belajar mengajar berlangsung sering dijumpai guru-guru yang dapat dikatakan kurang berhasil dalam mengajar. Indikator belum berhasilnya guru adalah prestasi belajar yang rendah, tidak sesuai dengan standar atas batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan guru ini mungkin bukan hanya kurang menguasai materi bidang studinya, tetapi karena mereka kurang mengenal atau belum mampu mengelola kelas.

Pada tahun 2002 pemerintah merancang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) guna memacu akselerasi peningkatan mutu dalam pendidikan. Kemudian pada tahun 2006 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini dibuat dengan konsep kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik peserta didik, namun di samping itu tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. (Mulyasa. 2006: 8)

Pembaharuan dunia pendidikan saat ini memberikan pengaruh besar terhadap persiapan dan cara mengajar seorang guru serta mempengaruhi persiapan dan kondisi belajar siswa di kelas, metode mengajar yang berbeda memberikan pengaruh terhadap suasana belajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru perlu terampil dalam mengelola kelas.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. (Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1991: 117)

Manajemen kelas merupakan bagian dari pengelolaan sekolah yang ikut menentukan mutu pendidikan. Kemampuan seorang guru dalam pengelolaan kelas, memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan tugas utama guru dan wali kelas dalam menciptakan suasana kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran semaksimal mungkin, meningkatkan, memperbaiki belajar siswa sehingga tetap tertarik terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan lebih mudah dalam menerima pelajaran.

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa yang dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar dan tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar dapat menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. (Setiawan, Cony. 1990: 63)

Mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas ataupun Kejuruan memiliki tingkat kesulitan dan daya serap siswa yang berbeda, dari setiap komponen materi yang dipelajari oleh siswa. Guru Matematika harus mampu memilih strategi yang tepat untuk pembelajaran dan mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga memungkinkan dapat membantu siswa dalam mencapai suatu kemudahan, kecepatan mencapai kebiasaan, dan kesenangan murid dalam mempelajari matematika untuk dijadikan pedoman bagi siswa itu sendiri.

Aktivitas pembelajaran Matematika di kelas yang terjadwal dengan 2 kali pertemuan setiap pekannya (masing-masing pertemuan memiliki waktu 2 x 45 menit dan 3 x 45 menit) pada sekolah kejuruan SMK Muhammadiyah Bontoala (Sekolah Menengah Kejuruan), memiliki nilai kebutuhan yang tinggi bagi siswa. Dengan waktu sebanyak itu dan komponen materi pelajaran Matematika yang bermacam-macam tujuan dan fungsinya, maka dibuatlah perencanaan pembelajaran dengan matang agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Dalam proses belajar mengajar di kelas sering ditemui sikap atau tingkah laku siswa yang dapat mengganggu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mencegah timbulnya tingkah laku-tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, guru berusaha mendayagunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan-pelayanan tertentu yang merupakan wujud dukungan dari warga sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang realisasi strategi pengelolaan kelas dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dari pengelolaan kelas yang digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, penelitian ini diberi judul: “Pengelolaan Kelas yang digunakan Guru Matematika pada Siswa di SMK Muhammadiyah Bontoala”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan kelas dalam pembelajaran Matematika pada siswa di SMK Muhammadiyah Bontoala?
2. Apa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pengelolaan kelas yang digunakan guru dalam pembelajaran Matematika pada siswa di SMK Muhammadiyah Bontoala?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Matematika pada siswa SMK Muhammadiyah Bontoala.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pengelolaan kelas yang digunakan guru dalam pembelajaran Matematika pada siswa SMK Muhammadiyah Bontoala.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis secara berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan konstruktif untuk memperluas pengetahuan tentang pengelolaan kelas.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman dan acuan bagi guru dalam menangani kendala saat proses belajar mengajar berlangsung dengan melalui pengelolaan kelas, sehingga pembelajaran Matematika berjalan dengan efektif dan efisien.